

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Chris Allen

1. Riwayat Hidup Chris Allen

Chris Allen merupakan asisten profesor di Sekolah Kriminologi Universitas Leicester. Selama lebih dari dua puluh tahun, dia telah menyelesaikan banyak penelitian tentang Islamofobia, kejahatan kebencian, sayap kanan, kontra-ekstremisme dan kontra-teror, serta masalah yang lebih luas yang terkait dengan "masalah" komunitas Muslim. Penelitiannya juga berfokus pada masalah yang lebih luas di ruang politik dan kebijakan. Dia telah menerima bantuan dari Dewan Penelitian Seni dan Humaniora, Dewan Penelitian Ekonomi dan Sosial, otoritas lokal, Uni Eropa, berbagai lembaga negara, organisasi sektor ketiga, dan badan amal.

Dia telah menerbitkan banyak buku di Inggris dan di negara-negara lain seperti Austria, Jerman, Belanda, Serbia, Spanyol, Swiss, dan Turki. "Reconfiguring Islamofobia: a radical rethinking of a contested concept" adalah monograf terbarunya yang diterbitkan oleh Palgrave Macmillan. Selain penerbitan ilmiah dan akademik, dia juga berkomitmen pada keterlibatan publik dan secara teratur menulis untuk orang non-spesialis di berbagai tempat dan platform. Dia telah bekerja sebagai penasihat independen di seluruh spektrum politik Inggris selama sepuluh tahun terakhir. Sampai saat ini, dia masih berfungsi sebagai penasihat independen untuk pemerintah Inggris mengenai Islamofobia dan rasisme

anti-Muslim. Selama periode yang sama, dia juga memberikan bukti tertulis dan lisan kepada berbagai badan dan komisi pemerintah.

2. Karya-Karya Chris Allen

Dia telah menerbitkan banyak buku di Inggris dan di negara-negara lain seperti Austria, Jerman, Belanda, Serbia, Spanyol, Swiss, dan Turki. "Reconfiguring Islamofobia: a radical rethinking of a contested concept" adalah monograf terbarunya yang diterbitkan oleh Palgrave Macmillan. Selain penerbitan ilmiah dan akademik, dia juga berkomitmen pada keterlibatan publik dan secara teratur menulis untuk orang non-spesialis di berbagai tempat dan platform. Dia telah bekerja sebagai penasihat independen di seluruh spektrum politik Inggris selama sepuluh tahun terakhir. Sampai saat ini, dia masih berfungsi sebagai penasihat independen untuk pemerintah Inggris mengenai Islamofobia dan rasisme anti-Muslim.

Selama periode yang sama, dia juga memberikan bukti tertulis dan lisan kepada berbagai badan dan komisi pemerintah. Selama periode yang sama, dia juga memberikan bukti tertulis dan lisan kepada berbagai badan dan komisi pemerintah, termasuk House of Lords Select Committee on Religious Offences, All Party Parliamentary Group on Islamophobia, All Party Parliamentary Group on Universities, Home Affairs Select Committee on Hate Crimes, dan Commission on Islam, Participation, and Public Life, among others. Dia adalah alumnus dari John Adams Society, Senior Fellow dari Centre for Analysis of the Radical Right, Fellow

dari Akademi Pendidikan Tinggi, Royal Society of Arts, dan US Department of State's International Visiting Leadership Program.¹

B. Pemikiran Chris Allen Tentang Islamofobia

1. Konsep Nalar Kritis Sebagai Gerakan Rekonstruksi Pemikiran

Kemampuan untuk berpikir secara logis dan sistematis ketika akan mengambil suatu keputusan maupun dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Dalam banyak hal, dikatakan bahwa unsur manusia yang paling dominan yang mempengaruhi tindakan manusia adalah akal dan nafsu. Jika manusia berperilaku berdasarkan akal pikiran, maka akan menghasilkan perbuatan yang baik dan sehat; bila manusia mendasarkan tindakannya pada nafsu (hawa nafsu), maka akan menghasilkan perbuatan yang buruk.

Kritik terhadap islam bukan hal baru orang-orang Qurais sering mengkritiknya di zaman Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Tidak dapat dinafikan bahwa tanggapan audiens terhadap al-Qur'an sendiri telah menyebabkan komentar kritis terhadap kitab suci tersebut. Al-Qur'an sendiri menyatakan hal ini saat kaum Qurais menekan Baginda Rasulullah Muhammad صلى الله عليه وسلم secara intelektual dan fisik. Fred Donner menyatakan bahwa al-Qur'an sendiri menyampaikan beberapa contoh secara langsung, antara lain:

a. Kaum Qurais menunjukkan skeptisisme terhadap mesej al-Qur'an dengan memperdebatkan konsep "eschatology", yang ditegaskan oleh al-Qur'an. Sebagai

¹ (Allen, 2013)

contoh, dalam ayat 23:82, al-Qur'an sendiri membahas keraguan kaum Qurais dan orang lain terhadap konsep kehidupan akhirat.²

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قَالُوا إِذَا مَا كُنَّا مِثًّا وَكُنَّا تُرَابًا وَ عِظًا مَا ءَأِنَّا لَمُبْعُوثُونَ

"Mereka berkata, "Apakah betul, apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?" (QS. Al-Mu'minun 23: Ayat 82).

Ayat berikutnya, 36:78,

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَ نَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَ هِيَ رَمِيمٌ

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh? (QS. Ya-Sin 36: Ayat 78).

Berikutnya di dalam surah As-Saffat 37: ayat ke 53,

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

ءَأِذَا مَا كُنَّا تُرَابًا وَ عِظًا مَا ءَأِنَّا لَمَدِينُونَ

"Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?" (QS. As-Saffat 37: Ayat 53).³

b. Qurasyh menolak gagasan bahwa "mushrikin ditempatkan di neraka" mengacu pada gagasan bahwa nenek moyang Quraysh yang meninggal ketika mereka menyembah berhala akan ditempatkan di neraka. Qurasyh, yang terkenal

² (Azmi, Ismail, Nor, & Sobali, 2017)

³ (Qur'an, t.thn.)

sangat menjaga posisi keluarga mereka, terkejut dengan hal ini. Al-Qur'ān menunjukkan bagaimana orang-orang terdahulu menyimpang dari mengikuti kebiasaan bapak-bapak mereka. Kisah nabi dan penekanannya pada masa Quraysh mendorong gagasan ini. Sebagai ilustrasi, ayat 7:173.⁴

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

"atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?"⁵ Dan didalam ayat lain didalam Al-Qur'an seperti 43:21-24 dan 21:51-70.⁶

c. Menurut Claude Gilliot, Quraysh juga mengatakan bahwa Baginda Rasulullah memiliki "informan" (16:103) sebuah pemberi maklumat yang memberinya ide untuk menulis atau mengarang al-Qur'ān. Tekanan dan kritik Qurasyh terhadap al-Qur'ān juga mungkin disebabkan oleh kritiknya terhadap sikap "tidak acuh" Quraysh tentang komitmen sosial. Sebagai contoh, ayat 68:17–33 dari al-Qur'ān secara eksplisit mengkritik sikap Qurasyh yang menolak untuk memberikan harta mereka kepada orang miskin di Mekah. Dalam ayat ini, al Qur'ān membandingkannya dengan Qurasyh, yang memicu reaksi negatif terhadap al-Qur'ān.⁷ Ini adalah beberapa kritikan kritis intelektual yang terjadi di zaman

⁴ (Azmi, Ismail, Nor, & Sobali, 2017) Hal. 19

⁵ (Qur'an, t.thn.)

⁶ (Azmi, Ismail, Nor, & Sobali, 2017)

⁷ (Azmi, Ismail, Nor, & Sobali, 2017)

rusullah ﷺ yang tertujuh kepada ajaran agama Islam dan Konseptual didalam Al-Qur'an.

2. Pentingnya Peran Pendidikan

Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah menumbuhkan seluruh potensi manusia, baik fisik maupun spiritual.⁸ Tumbuhnya potensi pikir dan *dzikir* selalu mendekatkan diri kepada Tuhan menjadi pribadi Islami.⁹ Hal ini memiliki relasi dengan pengalaman ruhani yang mendalam. Upaya Pendidikan Islam akan menumbuhkan nilai-nilai moralitas yang kemudian dikenal sebagai nilai-nilai spiritual.¹⁰ Untuk dapat menyajikan hal-hal spiritual, perlu meningkatkan kesadaran *ilahiyah*. Dalam rangka memperkuat pendidikan, semua orientasi berpusat pada kesadaran *ilahiyah*.

Pendidikan *qalbu* memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai spiritual. Ada langkah dan upaya dalam proses pendidikan ini, yaitu *Tazkiyatu al-Nafs, Mujahadah, dan riyādah*.¹¹ Proses pendidikan harus melalui beberapa tahap dimana dalam disiplin ilmu *tasawuf*, dikenal sebagai tahap spiritual.¹² Tahapan-tahapan itu adalah proses *takhalli* (pelepasan hati dari sifat yang tercela), *tahalli* (pengisian hati dengan karakter terpuji), dan *Tajalli* (pendekatan diri kepada

⁸ Hafiz Salih-Ud-din and Saaedul Haq Jadoon, "Co-Curricular Activities and Its Importance in the Prophet's (PBUH) Era: A Critical Review," *Pakistan Journal of Islamic Research* 12 (2013): 67–71.

⁹ Muhammad dkk Parhan, "EDUCATION AS AN ATTEMPT TO WARD OFF ISLAMOPHOBIA VIRUS IN STRENGTHENING NATIONALISM AND INDONESIAN SPIRITUALITY," *Cendekia* 19, no. No. 1 (2021): 55.

¹⁰ Zulkifli, "Education, Identity, and Recognition: E Shi'i Islamic Education in Indonesia," *Studia Islamika* 21, no. No. 1 (2014): 77–108.

¹¹ Muhammad dkk Parhan, "EDUCATION AS AN ATTEMPT TO WARD OFF ISLAMOPHOBIA VIRUS IN STRENGTHENING NATIONALISM AND INDONESIAN SPIRITUALITY," *2Cendekia* 19, no. No. 1 (2021): 56.

¹² Abdul Kadir Riyadi, "Konsep Manusia Dalam Antropology Tasawuf Ahmad Asrori," *Jurnal Islam Indonesia* 11, no. No. 1 (2017): 223–46.

Tuhan). Dengan melewati pelbagai tahapan ini sampailah manusia kepada *ma'rifatullah*.

Menurut Al-Ghazali, *ma'rifatullah* adalah sumber dan puncak ibadah dan kenikmatan seorang manusia di dunia.¹³ *Ma'rifat* kepada Allah adalah sifat yang sangat mulia. Dengan hati yang terus *ma'rifat*, nilai-nilai Islam semakin melekat karena *ma'rifat* mengantarkan manusia secara sukarela untuk melaksanakan syariat Islam. Dengan spirit *Ma'rifatullah*, pendidikan akan mampu mengatur pikiran dan hatinya agar senantiasa tunduk pada aturan dan ketetapan Tuhan.¹⁴

Spiritualitas seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, tidak statis tetapi dinamis.¹⁵ Spiritualitas adalah fondasi penting dalam menumbuhkan nasionalisme. Status manusia sebagai pelayan Tuhan, peran fungsinya sebagai wakil Tuhan yang bertujuan untuk mengabdikan kepada Tuhan. Ia menjalankan visi dan misi dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan seluruh potensi Tuhan.

Strategi khusus yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan untuk membangun kembali sikap nasionalisme dan spiritualitas adalah dengan menerapkan tiga prinsip dasar yaitu : (1) Prinsip ukhuwah Islamiyyah, yaitu memiliki prinsip persaudaraan yang berkembang berdasarkan semangat keagamaan, (2) Prinsip ukhuwah wathaniyah, yaitu persaudaraan yang tumbuh

¹³ Parhan, "EDUCATION AS AN ATTEMPT TO WARD OFF ISLAMOPHOBIA VIRUS IN STRENGTHENING NATIONALISM AND INDONESIAN SPIRITUALITY," 2021.

¹⁴ Sukarman Sukarman, "Urgensi Pendidikan Holistik Dalam Membentuk Insan Kamil," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. No. 2 (2014): 34–43.

¹⁵ John D. Mayer, "Spiritual Intelligence or Spiritual Consciousness?," *The International Journal for the Psychology of Religion* 10, no. No. 1 (2010): 47–56.

berdasarkan semangat kebangsaan, dan (3) Prinsip ukhuwah basyariyah adalah persaudaraan yang tumbuh di atas semangat kemanusiaan.¹⁶

Dengan ketiga prinsip ini, beberapa pendekatan pendidikan harus diterapkan. Misalnya, penelitian Moordiningsih menggunakan enam pendekatan khusus untuk menangkal Islamofobia: (1) membangun dan menunjukkan citra Islam yang ramah dan damai, terutama dalam proses pembelajaran. (2) Memunculkan rasa empati, dengan banyak peran dalam membantu masalah sosial. (3) Meningkatkan pemahaman Islam, dengan banyak studi Islam yang lebih mendalam. (4) Mempermudah akses pembelajaran Islam, dengan berbagai kegiatan yang bernuansa Islami. (5) Menyampaikan pengalaman dan pemahaman "kesenangan" Islam dengan menyajikan contoh-contoh dalam interaksi pembelajaran. (6) Menghilangkan stigma Islam radikal terhadap atribut-atribut Islam yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu dengan memberikan wawasan secara luas berkaitan dengan berbagai isu kekinian. (7) Merumuskan makna jihad, jihad dalam teknologi informasi, politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya.¹⁷ Dengan pendekatan seperti itu, pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi utama untuk menangkal virus *Islamophobia*.

3. Membangun Kesadaran untuk Mengubah Persepsi tentang Islam

Menurut Bi, Wang, & Zhang (2021), salah satu strategi yang paling efektif untuk melawan Islamophobia adalah dengan mengedukasi masyarakat tentang

¹⁶ Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. No. 1 (2016): 93–116.

¹⁷ Ibda Humaidulloh, "Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah.," *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* 18, no. No.2 (2019): 121–46.

realitas Islam dan komunitas Muslim. Meningkatkan kesadaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui media, media sosial, atau kampanye publik. Kampanye adalah bentuk tindakan komunikasi yang bertujuan mengubah pola pikir, prilaku termasuk di dalamnya adalah membangun kesadaran itu sendiri.

Sementara itu munculnya stereotipe tentang Islamophobia dipengaruhi oleh perkembangan media massa yang mampu menyampaikan pesan bahwa Islam adalah agama yang keras dan identik dengan terorisme secara serentak ke penjuru dunia. Adanya pemberitaan dengan pelabelan simbol-simbol yang disematkan pada umat Islam melekat sebagai image tentang teroris.

Salah satu bentuk kampanye dalam melawan Islamophobia seperti yang dilakukan Majelis Umum PBB dengan mengadopsi resolusi yang disponsori oleh 60 Negara Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI), yang menetapkan 15 Maret sebagai Hari Internasional untuk Memerangi Islamofobia. Dokumen tersebut menekankan bahwa terorisme dan ekstremisme kekerasan tidak dapat dan tidak boleh dikaitkan dengan agama, kebangsaan, peradaban, atau kelompok etnis apa pun. Ini menyerukan dialog global tentang promosi budaya toleransi dan perdamaian, berdasarkan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan keragaman agama dan kepercayaan.

Menurut hemat penulis, langkah yang diambil oleh masyarakat muslim dunia yang tergabung dalam negara-negara anggota OKI tersebut merupakan wujud nyata dari kampanye kesadaran untuk mengubah persepsi tentang Islam dan pemeluknya. Terlebih lagi dipilihnya tanggal 15 Maret sebagai Hari Internasional Memberantas Islamofobia (The International Day to Combat Islamophobia) karena pada Jumat,

15 Maret 2019 terjadi serangan teroris bersenjata senapan otomatis di dua masjid di Christchurch, Selandia Baru, yang menewaskan 51 jamaah dan melukai sekitar 40 lainnya.

C. Langkah-Langkah Dalam Membendung Islamofobia Menurut Chris

Allen

1. Peran Media Dalam Mengendalikan Isu Islamofobia

Media sosial sangat penting untuk mengubah pendapat masyarakat di bidang keberagaman dan relasi sosial. Berbagai pendapat keagamaan dapat dengan mudah disampaikan oleh siapa pun, bahkan para pemuka agama.¹⁸ Perkembangan media massa yang mampu menyebarkan pesan bahwa Islam adalah agama yang keras dan terkait dengan terorisme secara global menyebabkan munculnya stereotip tentang Islamofobia. Berbicara tentang simbol-simbol yang dikaitkan dengan umat Islam dianggap sebagai gambaran teroris.¹⁹ Sangat mudah untuk mendapatkan apa pun dan mengekspresikan kesukaan dan ketidaksukaan di media sosial. Ini termasuk menyuarakan islamofobia dengan menulis narasi yang dianggap dapat menimbulkan kegaduhan di masyarakat. Sosial media seperti Twitter, Facebook, dan Instagram digunakan di Barat untuk memarginalkan Islam dan penganutnya, sehingga kemudahan mengakses dan mengungkapkan cerita kebencian terhadap Muslim menyebabkan banyak kasus islamofobia.²⁰

Pada tahun 2011, situs ICNA melaporkan bahwa upaya organisasi untuk mengurangi Islamofobia termasuk menggunakan whyislam dan 877-whyislam. Hal

¹⁸ (Rahman, 2021)

¹⁹ (Narti & Octaviani, 2022)

²⁰ (Rahman, 2021)

ini disiarkan melalui saluran TV yang ada di Amerika Serikat.³⁹ ICNA menggunakan saluran TV ini untuk mengiklankan jaringan media WhyIslam. ICNA menjual jaringan whyislam ini melalui periklanan. Pada tahun 2011, situs ICNA menyatakan bahwa Islamophobia telah mencapai puncaknya di Amerika Serikat. Oleh karena itu, diperlukan perlawanan terhadap kampanye pencorengan terhadap Islam yang dimulai oleh kelompok konservatif. Sebagai bagian dari NBC Universal Group media, ICNA Bay Area bekerja sama dengan jaringan Amerika Serikat untuk melakukan kampanye bulanan untuk mendorong toleransi beragama di Amerika Serikat.²¹

Media sosial seperti pisau sangat dibutuhkan banyak orang, tetapi bisa menjadi alat pembunuh jika digunakan dengan salah. Dengan cara yang sama, sosial media memiliki hubungan dengan islamofobia. Di satu sisi, mereka digunakan sebagai media untuk menyebarkan anti-Islam, dan di sisi lain, mereka dapat digunakan sebagai media untuk mengalahkan islamofobia itu sendiri. Dengan banyaknya informasi yang tersedia di media sosial, pengguna harus berhati-hati saat berselancar di sana. Sangat disarankan bagi mereka yang ingin mencari berita untuk memperhatikan sumber berita yang jelas agar informasi yang mereka terima dapat dipercaya. Konsumen yang bijak harus melakukan cross-checking sebelum berbagi, bukan hanya memiliki kemampuan dan keinginan untuk menfilter informasi yang tersedia.²²

Mengingat pengakuan negatif masyarakat Inggris terhadap Muslim, kedua jenis Muslim menjadi semakin tidak berbeda dari perspektif yang sama pada

²¹ (Fadhila & Nizmi, 2014)

²² (Fadhila & Nizmi, 2014) Hal 198

dasarnya, semua Muslim di Inggris hampir identik sebagai "teroris" atau "apologis". Semua orang telah ditandai dengan sifat negatif dan stereotip yang sama, sehingga hampir semua Muslim mungkin menjadi teroris atau setidaknya mendukung terorisme. Oleh karena itu, pandangan tertutup Runnymede yang pertama dan paling meresap tentang Muslim sebagai entitas yang monolitik dan statis telah jelas hadir dalam pemahaman yang dimiliki oleh semua Muslim.²³

Banyak media dan media massa mengatakan bahwa anti-Muslim dan Islamophobia tidak ada dan tidak ada buktinya. Seperti halnya, sejumlah artikel dalam majalah online Spiked mempertanyakan eksistensi dan kebenaran Islamofobia. Josie Appleton dengan tegas menyatakan bahwa 'rasisme anti-Muslim yang populer tidak terjadi' dengan menggunakan bukti yang dimuat ke dalam domain publik sebagai upaya untuk membuktikan keberadaan Islamofobia, merujuk IHRC dan FAIR. Appleton menekankan bahwa bukti tidak meyakinkan dan tiba-tiba menolaknya sebagai "sensitivitas berlebihan" umat Islam. Meskipun sulit untuk setuju dengan klaimnya, apa yang Appleton tunjukkan adalah bahwa bukti dan penelitian tentang Islamofobia sebagian besar tidak meyakinkan dan terbatas, sebuah keyakinan yang tidak dapat disangkal. Richardson pernah menulis bahwa sejak itu, karena buktinya sebagian besar tidak meyakinkan dan terbatas, pengasingan dan penolakan yang mudah terhadap Islamofobia dapat dilakukan terhadap hampir semua data, insiden, peristiwa, dan sebagainya. Ini karena definisi dan konseptualisasi yang ada tentang Islamofobia sangat subjektif dan tidak objektif.²⁴

²³ (Allen, Islamophobia, 2010) Hal. 51

²⁴ (Allen, Islamophobia, 2010) Hal. 124

2. Interaksi Sosial Antar Agama

Interaksi sosial harus sering dilakukan untuk memberikan rasa solidaritas terhadap agama lain, kaum perempuan memainkan peran yang didasarkan pada kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam upaya mendorong solidaritas lintas agama. Kaum perempuan menegasikan klaim eksklusifitas agama-agama untuk menciptakan rasa kebersamaan dalam lingkungan yang sedih, penuh ketakutan, kesedihan, kepercayaan internasional yang lemah, dan kondisi yang tidak menentu. Wanita berdiri di depan menentang penindasan, penembakan, teror, dan segala bentuk kebencian. Kehadirannya tanpa terpengaruh oleh keyakinan agama masing-masing sebagai bagian dari perwujudan solidaritas sosial.

Di New Zealand, berbagai kelompok menyatakan solidaritas dengan memakai jilbab. Setelah mendengar tentang seorang perempuan yang takut keluar rumah karena merasa bahwa jilbab yang digunakan menjadi target terorisme, seorang dokter New Zealand bernama Thaya Ashman mengembangkan gagasan untuk mengenakan jilbab. Di satu sisi, ajakan untuk memakai jilbab dengan tagline "Head Scarf for Harmony" menjadi simbol kekuatan untuk menolak kebencian atas dasar agama, ras, suku, atau identitas.²⁵

Gerakan ini di sambut gembira dengan pernyataan Perdana Menteri New Zealand Jacinda Ardern, selain gerakan kampanye itu, menyatakan bahwa New Zealand tetap menjadi tempat yang aman bagi pengungsi dan imigran. Ardern memberi tahu dunia bahwa pengungsi dan imigran di New Zealand, terutama dari kelompok Islam, adalah bagian dari mereka dengan mengatakan "mereka adalah

²⁵ (Hefni, 2019)

kami". Fasa ini kemudian menjadi tagar yang populer untuk menunjukkan dukungan dan simpati kepada korban terorisme supremasi kulit putih.²⁶

Selain itu peran diplomatik politik juga sangat penting dalam menghalau isu Islamofobia, Negara-negara Islam juga sangat aktif menangani Islamofobia dalam rana politik. Organisasi Kerjasama Islam (OKI) adalah organisasi internasional terbesar kedua setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). OKI beranggotakan negara-negara Islam atau negara dengan mayoritas penduduk muslim.²⁷ Organisasi Kerjasama Islam, juga dikenal sebagai OKI, didirikan pada tanggal 25 September 1969 oleh para pemimpin dari berbagai negara Islam yang mengadakan konferensi di Rabat, Maroko. Organisasi ini merupakan organisasi berbasis Islam terbesar di dunia, dengan 57 anggota yang tersebar di empat benua. Organisasi dimulai dengan pembakaran masjid Al-Aqsa pada 21 Agustus 1969 oleh sekelompok tentara Israel.²⁸

Untuk memaksimalkan fungsinya, OKI kemudian mengeluarkan Resolusi No.32/44-POL mengenai Pemberantasan Islamofobia dan Penghapusan Kebencian dan Prasangka terhadap Islam dalam Sidang Dewan Menteri Luar Negeri ke-44 yang diadakan di Abidjan, Cote d'Ivoire, pada Juli 2017. OKI menegaskan kembali apa yang telah dilakukan Islam untuk peradaban manusia, terutama dengan berkomitmen untuk memerangi segala bentuk ekstrimisme, termasuk tindakan islamophobia, dengan mendorong diskusi yang berfokus, saling menghormati, penuh toleransi, dan berdasarkan logika.²⁹ Di Rio De Janeiro, Brasil, di bulan Mei

²⁶ (Hefni, 2019) Hal. 73

²⁷ (Khodijah, 2022)

²⁸ (Monica, 2021)

²⁹ (Khodijah, 2022)

2010, Aliansi Peradaban menyelenggarakan forum internasional pertama Organisasi Kerjasama Islam (OKI) untuk membahas masalah islamofobia.³⁰

Namun sangat disayangkan, menurut Chris Allen masih ada oknum politisi yang masih menggunakan isu Islamofobia sebagai bahan kampanye mereka. Islamophobia sendiri juga dijadikan alat untuk oknum yang sepertinya kurang bertanggung jawab, Partai Nasional Inggris (BNP) menunjukkan sikap Islamofobia di Eropa, menggunakan masalah ini sebagai alat untuk kampanye politik (Failing Policy 354). Tidak diragukan lagi, BNP telah menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan legitimasi sosial dan politik sejak tragedi 9 September dan peristiwa 7 Juli, yang keduanya didukung oleh peningkatan penerimaan Islamofobia di Inggris, khususnya di wilayah Inggris, paling tidak didasarkan pada gagasan ketakutan dan ancaman. Banyak dari mereka telah menggunakan metode untuk mencegah dan mendorong provokasi dan konflik, menggunakan bahasa dan gambar yang mendorong dan memperkuat prasangka dan diskriminasi.

Meskipun demikian, BNP terus menekankan bahwa tindakan yang dilakukannya sesuai dengan undang-undang, mengingat ketidaksesuaian dalam undang-undang yang memungkinkan tindakan anti-Muslim dan anti-Islam untuk dilakukan tanpa penuntutan. BNP meluncurkan salah satu kampanye politik pertamanya yang berhasil tak lama setelah 9/11, "Islam keluar dari Inggris", di mana ia berusaha untuk mengungkapkan "ancaman Islam dan Muslim terhadap Inggris dan masyarakat Inggris." Dalam selebaran yang disebut "Kebenaran tentang

³⁰ (Monica, 2021)

Islam", BNP menyatakan tujuannya yang paling jelas" Intoleransi, Pembantaian, Penjarahan, Pembakaran, dan Penganiayaan Perempuan".³¹

3. Menghilangkan Prasangka Terhadap Islam

Di antara masyarakat yang memiliki prinsip dan kesempatan yang berbeda, terjadi perjuangan di pihak Kristen Barat selama periode kemunduran yang panjang hingga akhir zaman pertengahan. dan pihak Islam mencapai kekuatan, kekayaan, dan kematangan. secara hampir instan dan belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam Selama empat abad, Islam mencapai kemajuan ilmiah dan intelektual yang baru ditemukan oleh umat Kristen di Barat setelah melalui proses yang jauh lebih panjang dan lebih menantang. Faktor tambahan yang membedakan dunia Islam dari dunia Kristen dengan hubungan timbal balik yang ada antara kedua sistem keagamaan itu, kaum Muslim mengenal agama Kristen yang di muat dalam al-Qur'an, meskipun kaum Kristen tidak memiliki sumber untuk memahami Islam dari perbendaharaan disiplin ilmu klasik mereka.

Kombinasi dari berbagai komponen Situasi Kristen di Barat pada saat itu membuat sulit bagi orang Barat untuk memahami Islam, terutama menerimanya dengan baik. Sumber kebencian mereka terhadap Islam berasal dari ketakutan terhadapnya sebagai ancaman. karena mereka tidak dapat memahaminya dengan mengalami empati. Ini memberikan gambaran dasar dari prasangka Kristen Barat terhadap Islam dan kaum Muslim. Selain itu, perlu dicatat bahwa diskriminasi itu sedikit masih ada sampai hari ini. Setelah periode imperialisme dan Dengan kolonialisme Barat terhadap dunia Islam, diskriminasi semakin meningkat.

³¹ (Allen, Islamophobia, 2010) Hal. 88

motivasi dan perlindungan, antara lain karena memenuhi kebutuhan politik penjajah itu sendiri motivasi untuk mempelajari Islam sehingga dapat "mengatasi" masalahnya oleh sarjana Kristen Barat itu berkembang secara bertahap ke arah implementasi metode yang lebih konsisten, objektif, dan ilmiah, serta lebih terkait dengan pengalaman nyata dibandingkan dengan kebencian orang Kristen Barat terhadap ajaran Islam dan Nabi Muhammad Saw. Memang, proses-proses tersebut belum lengkap secara keseluruhan. rampung, dan masih ada beberapa sisa orientalisme yang penuh dengan perasaan prasangka terhadap Islam.

Salah satu cara untuk membedakan mana yang benar-benar phobia terhadap Islam atau hanya perasaan terhadap kaum muslim itu sendiri adalah dengan memahami prasangka terhadap kaum muslim atau Islam. Dalam abad pertengahan, orang-orang Kristen menghadapi kesulitan besar dalam memahami dan menyikapi Islam dan kaum Muslim. Mereka mempertanyakan apakah orang Islam hanya diperangi seperti dalam Perang Salib, dikristenkan, hidup berdampingan, atau membangun hubungan dagang yang menguntungkan. Selain itu, mereka bingung menentukan apakah Islam itu sebuah agama baru atau sebuah distorsi dan pecahan dari agama Kristen. Orang Kristen Barat tidak menyadari bahwa Islam adalah kelanjutan dari agama Nabi Isa al-Masih. Mereka ingin mendapatkan jawaban atas semua pertanyaan itu, tetapi mereka menolak untuk melakukannya karena dua alasan. Pertama, mereka menghadapi kesulitan dengan bahasa, dan kedua, mereka memiliki sikap yang tertutup dan prasangka terhadap Islam, dan ketiga, mereka takut akan terpengaruh oleh Islam sehingga mereka tidak mau tahu. Karena mereka menganggap Islam sebagai sumber ancaman terus-menerus yang sulit diramalkan

dan diukur, orang-orang Kristen Barat menjadi semakin bingung dengan prasangka mereka yang semakin kuat terhadap Islam. Mereka juga tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui sumber penggerak Islam.

R.W. Southern menjelaskan bahwa perbedaan tingkat kemajuan antara Eropa dan dunia Islam menyebabkan kesulitan orang-orang Kristen Barat memahami Islam dan terhalang dari penilaian yang adil terhadap kaum Muslim. Southern percaya bahwa dunia Kristen dan Islam menunjukkan sistem sosial yang berbeda dan pandangan keagamaan yang berbeda. Barat selama abad pertengahan dicirikan oleh agraris, feodal, dan kerahiban (monastik). Southern mengatakan bahwa dunia Islam memiliki pusat kekuatan di kota-kota besar, lingkungan istana yang kaya, dan jaringan komunikasi yang luas. Islam menunjukkan sikap hidup orang umum (tidak kenal sistem kependetaan) yang terang-terangan mengizinkan kesenangan duniawi, pada prinsipnya mendukung persamaan manusia (egaliter), menikmati kebebasan spekulasi (pemikiran), dan tidak ada pendeta atau biara. Ini berbeda dengan pandangan hidup Kristen Barat yang pada esensinya selibat (hidup semuci tanpa kawin), bersemangat sistem kependetaan, dan otoritas.³²

Di masa kini, salah satu prasangka yang menghina atau menentang Islam masih sering muncul. Prinsip dan kesempatan yang berbeda berkembang dalam dua masyarakat yang berbeda. Perjuangan melewati masa kemunduran yang panjang sampai akhir zaman pertengahan di pihak Kristen Barat. Sementara itu, pihak Islam memperoleh kekuasaan, kekayaan, dan kematangan hampir seketika, yang sampai saat ini belum terulang lagi. Setelah melalui proses yang jauh lebih lama dan

³² (Hanafi, 2019)

menantang, Islam berhasil mencapai kemajuan ilmiah dan intelektual yang sama dengan Kristen Barat baru dalam empat abad.

Salah satu perbedaan antara dunia Islam dan Kristen adalah bagaimana kedua sistem keagamaan bekerja sama satu sama lain. Kaum Muslim mengenal agama Kristen sejak penuturan Kitab Suci al-Qur'an, sementara kaum Kristen sama sekali tidak memiliki sumber untuk memahami Islam dari disiplin ilmu klasik mereka. Faktor-faktor yang berbeda yang membentuk keadaan Kristen Barat pada saat itu membuat sulit bagi orang Barat untuk memahami Islam dan menerimanya dengan baik. Mereka memiliki prasangka terhadap Islam bukan hanya karena mereka takut kepadanya sebagai ancaman, tetapi juga karena mereka tidak dapat memahaminya dengan empati. Ini memberikan gambaran tentang bagaimana prasangka Kristen Barat terhadap Islam dan kaum Muslim dimulai, dan perlu dicatat bahwa sebagian dari prasangka ini masih ada hingga hari ini. Setelah periode imperialisme dan kolonialisme Barat terhadap dunia Islam, prasangka semakin didorong dan dilindungi. Ini terjadi karena, antara lain, sejalan dengan kepentingan politik kaum penjajah itu sendiri.

Dorongan untuk mempelajari Islam untuk kemudian "mengatasi" masalah Islam oleh sarjana Kristen Barat lambat laun berkembang ke arah penerapan metodologi yang lebih jujur, obyektif, dan ilmiah, yang lebih terkait dengan pengalaman nyata daripada prasangka Kristen Barat terhadap ajaran Islam dan Nabi Muhammad Saw. Meskipun proses-proses itu belum selesai sepenuhnya, masih ada sisa-sisa orientalisme yang penuh prasangka.³³

³³ (Hanafi, 2019)

Pembedaan kepada Islam meningkat setiap tahun, menurut Polish Institute International Affairs, berdasarkan data Eurobarometer. Di tengah multikulturalisme Prancis, islamofobia menjadi rumor. Informasi terbaru menunjukkan bahwa Prancis (66%) dan Belgia (60%) memiliki tingkat pembedaan yang sangat tinggi. Mereka disusul oleh Belgia (60%), Swedia (58%), Denmark (54%), Belanda (51%), dan Inggris (50%). Perbandingan dengan tahun 2009, terlihat peningkatan signifikan pada kedua negara tersebut. Persentase itu meningkat tiga puluh persen dari tahun 2011 dan hampir lima kali lipat dari tahun 1992. Selain itu, ada banyak contoh diskriminasi terhadap wanita mukmin maghribi di Prancis. Ini membuatnya lebih jelas bahwa wanita mukmin maghribi dipandang rendah dan tidak dihormati saat mereka memasuki dan tinggal di Prancis.

Di bidang agama, Prancis juga melarang wanita mengenakan burqa, tetapi di bidang sosial, dia dilarang membuktikan keagamaannya di depan umum. Pembedaan terhadap orang mukmin terjadi dalam hal profesi, pendidikan, dan hubungan internasional. Wanita yang mengenakan jilbab dan burqa tidak diizinkan bekerja karena stereotip dan stereotip Islam. Selain itu, terdapat beberapa kasus yang terjadi hingga tahun 2015, di mana wanita yang memakai burqa dan niqab diserang di depan umum. Karena masalah yang seragam, wanita yang lebih tua tidak diperbolehkan masuk ke dalam ruang kategori. Peraturan Laïcité, yang melarang ikon agama di depan umum, memotivasi perilaku ini dan akhirnya menghasilkan pembedaan dalam praktiknya. Laki-laki dengan wajah dipenuhi janggut juga dikaitkan dengan teroris karena mereka beragama Islam (mukmin).

Integritas wanita merasa haknya untuk mengenakan penutup kepala sebagai bagian dari peran agamanya dihalangi oleh pelampiasan peran awam. Wanita mukmin maghribi juga tidak terbuka kepada orang lain. Posisi alat memperburuk representasi wanita mukmin maghribi dengan membagikan stigma dobel tentang perbedaan yang dicoba warga Prancis. Ini sepertinya mendehumanisasi wanita mukmin maghribi. Dalam hal gaji, perbedaan di antara pekerja wanita dan pria terlihat. Sebenarnya, pekerja wanita menerima gaji 25% lebih rendah dari pria dalam semua aspek pekerjaan mereka. Wanita memiliki lebih banyak peluang untuk profesi catok durasi dan lebih banyak tanggung jawab rumah tangga karena fakta bahwa mereka memiliki lebih banyak tanggung jawab. Selain itu, pembinaan terjadi di hampir semua ruang publik, termasuk sekolah, lembaga pemerintah, kantor polisi, gedung kota, dan supermarket. Wanita mukmin maghribi tidak hanya memiliki batasan dalam hal kesehatan dan rekreasi. Selain itu, masalah hukum pelacuran dianggap merugikan wanita. Ini juga berlaku untuk wanita, dengan gejala yang menunjukkan perbedaan.³⁴

4. Menurunkan Dampak Sosial

Dampak sosial yang dirasakan oleh kaum muslim dan umat Islam dipengaruhi oleh berbagai stigma yang terjadi, terutama di wilayah barat yang mayoritas penduduknya masih dipegang oleh non-muslim. Beberapa kejahatan terburuk dari kebencian ini termasuk pembunuhan orang Amerika Timur tengah seperti Balbir Singh Sodhi dan Sunando Sen, yang sakral di Kuil Sikh Wisconsin pada tahun

³⁴ (Islamy & Andriyani, 2021)

2012, dan ratusan aksi vandalisme di rumah-rumah pribadi dan tempat ibadah seperti masjid dan gurdwaras.

Misalnya, pada 2015, beberapa hari setelah pembunuhan mengejutkan tiga pemuda Muslim Amerika di Chapel Hill, sebuah swastika dicat dan kata-kata "muslim keluar" ditulis di sekolah terdekat. Pemilik toko, supir taksi, dan orang-orang yang hanya berjalan kaki dimotivasi oleh ras ucap mereka. Untuk contoh, pada bulan September 2015, seorang pria Amerika Sikh yang beragama Sikh diserang secara brutal di Chicago oleh seorang pria yang menuduh Edly berteriak, "Bin Laden, Kembali ke negaramu!" Sementara itu, beberapa fanatik telah mendeklarasikan lokasi bisnis mereka sebagai "zona bebas Muslim", menunjukkan penolakan mereka untuk menyediakan akomodasi yang sebanding dengan orang Amerika Timur tengah. Hampir setiap minggu, cerita tentang kejahatan kebencian Islamophobia muncul di media. Unsur rasial dari kejahatan ini biasanya dapat dilihat dengan mudah. Korban "terlihat Muslim", sehingga mereka rentan terhadap kejahatan rasial ini. Sayangnya, harapan bahwa Islamofobia akan memudar setelah 9/11 tidak realistis. Banyak diskriminasi terhadap Islamofobia telah berlangsung selama lebih dari lima belas tahun setelah peristiwa tersebut.³⁵

Stigma memiliki efek sosial dan politik. Misalnya, Islam belum dianggap setara dengan agama lain di bidang kepolitikan Jerman. Walaupun beberapa negeri bagian Jerman telah mengajukan diri untuk menjadi tubuh korporasi berdasarkan undang-undang publik, hingga saat ini tidak semua negeri bagian telah memberikan izin Islam untuk menjadi tubuh korporasi. Sebagian kelompok kepercayaan,

³⁵ (Putri, 2020)

termasuk Protestan, Kristen, Kristen Yunani Kolot, dan Ibrani, telah menikmati posisi mereka sebagai bagian dari korporasi ini. Akibatnya, mereka yang berkuasa memperoleh dorongan dari pemerintah, seperti pajak gereja, atau pajak gereja, membuka kelas agama di sekolah khalayak, dan mendorong pembangunan tempat peribadahan. Jerman khawatir karena Islam belum diakui sebagai bagian dari perusahaan. Meskipun Jerman menginginkan integrasi Muslim di negaranya, para penguasa Jerman tidak atau tidak ingin membenarkan Islam sebagai bagian dari perusahaan. Sebenarnya, pengakuan ini merupakan salah satu faktor penting bagi Jerman karena membantu mempercepat proses integrasi. Penguasa Jerman kurang memperhatikan pemeluk Islam karena mereka tidak mengakui Islam sebagai bagian dari perusahaan. Ini berbeda dengan orang Kristen, Protestan, dan Yahudi karena mereka semua membayar pajak keagamaan setiap tahun. Ini disebut pajak keagamaan atau pajak gereja dan pendidikan.³⁶

³⁶ (Islamy & Andriyani, 2021)